

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian tradisional yang ada di Indonesia keberadaannya bersifat turun-temurun. Salah satu warisan tradisi kesenian yang masih hidup hingga saat ini adalah kesenian Angklung Buhun Suku Baduy. Angklung Buhun Suku Baduy merupakan kesenian rakyat yang dilestarikan oleh *Urang Kanekes* di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak.

Kesenian ini hadir di tengah masyarakatnya hanya saat prosesi Upacara *Ngaseuk Paré* atau Upacara Penanaman Padi dan masa pengobatan padi, tetapi pasti dengan gaya dan versi yang sama. Semua ungkapan bertumpu kepada pakem, yang dijadikan keharusan selain tembang dan tari, tabuhannya harus bisa menyatu dengan para seniman yang memainkannya (Djoewisno M.S.: 1988, hlm 42).

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan peneliti, Angklung Buhun dalam Upacara *Ngaseuk Paré* ini bersifat wajib dan kesenian angklung buhun tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat Baduy. Dapat dikatakan bahwa salah satu kesenian masyarakat Baduy yang pertama kali lahir adalah angklung buhun, dan dipercaya bahwa Angklung buhun lahir bersama hadirnya orang Baduy. Oleh karena itu kapan tepatnya angklung buhun lahir, sulit untuk menetakannya, karena tidak ada catatan tertulis. Angklung buhun berarti angklung tua, kuno (*baheula*) yang dalam arti sebenarnya adalah kesenian pusaka yang berbau magis dan punya unsur sakral. Namun, berdasarkan salah satu buku rujukan, angklung ini dinamakan buhun karena kesenian itu sudah lama sekali, kira-kira sekitar 18 abad yang lalu. Oleh karena itu kesenian angklung buhun usianya sudah ratusan tahun, sudah hampir mencapai 7 generasi (Masduki Aam: 2005, hlm 36). Dengan diadakannya Upacara *Ngaseuk* yang diiringi dengan pertunjukan Angklung Buhun ini diharapkan dapat menghibur “Nyi Pohaci”, sehingga dalam proses penanaman padi hingga panen dapat berjalan lancar dan diberi berkah dengan hasil panen melimpah.

Sebagai sarana ritual, pertunjukan angklung buhun dalam Upacara *Ngaseuk Paré* memiliki tata cara dan aturan khusus, baik pada pra-upacara hingga pasca-upacara.

Angklung Buhun pada Upacara *Ngaseuk Paré* hanya boleh ditabuh hingga masa *ngubaran paré* (mengobati padi), lebih kurang tiga bulan dari sejak ditanamnya padi. Setelah itu, selama enam bulan berikutnya semua kesenian tidak boleh diperagakan, dan boleh diperagakan lagi pada musim menanam padi berikutnya. Menutup angklung dilaksanakan dengan acara yang dinamakan *musungkeun* angklung, yaitu *nitipkeun* (menitipkan, menyimpan) angklung setelah dipakai. Karena terbatasnya waktu pertunjukkan kesenian Angklung Buhun ini, maka tidak banyak masyarakat luas yang mengetahui, bahkan banyak generasi muda dari daerah Lebak sendiri yang kurang mengetahui akan keberadaan kesenian ini. Salah satu cara agar kesenian Angklung Buhun Suku Baduy tetap terjaga keberadaannya dan agar lebih dikenal luas terutama oleh generasi muda, yaitu dengan adanya suatu referensi atau sumber bacaan yang lengkap dan jelas kebenarannya mengenai kesenian ini. Namun saat ini dalam mencari referensi baik berbentuk buku, jurnal atau arsip apapun mengenai Angklung Buhun sangatlah sulit.

Kesenian Angklung Buhun dalam Upacara *Ngaseuk* juga memiliki tujuan untuk meningkatkan persatuan, kebersamaan dan ketahanan dalam setiap langkah dan gerak untuk menuju kesejahteraan. Angklung Buhun juga merupakan kesenian masyarakat Baduy yang memiliki arti penting sebagai penyambung amanat dari leluhur kepada para ahli waris untuk mempertahankan kelangsungan anak-keturunan Baduy (Djoewisno M.S.: 1988, hlm 42). Unsur seni dari kesenian Angklung Buhun sebagai daya tarik yang menyentuh rasa, sedangkan dalam pementasannya seperti saat upacara *Ngaseuk Paré* merupakan jembatan dan alat komunikasi dalam menyampaikan ajakan kepada masyarakat, sebagai peringatan, larangan dan penerangan.

Dalam memajukan kebudayaan, salah satu aksi yang dilakukan oleh Kemendikbud yaitu dengan melakukan pencatatan warisan budaya dan pelayanan kebudayaan dalam bidang pendidikan. Karena hal ini, penyusun merasa perlu untuk melakukan penelitian dan menuliskannya ke dalam tugas akhir (skripsi) untuk

membantu melestarikan salah satu kebudayaan di Indonesia dalam bentuk tulisan secara valid.

Dari berbagai uraian di atas yang telah dijelaskan, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Angklung buhun ini karena kekhasan dan keunikan yang ada. Agar penelitian ini tidak terlalu meluas, maka peneliti membatasi fokus penelitian pada tata cara pertunjukan Angklung Buhun pada saat Upacara *Ngaseuk Paré* dan komposisi musiknya. Peneliti mendeskripsikan musik pada kesenian Angklung Buhun ini dalam judul “**Kesenian Angklung Buhun Suku Baduy pada Upacara *Ngaseuk Paré* di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana tata cara pertunjukan Angklung Buhun Suku Baduy pada Upacara *Ngaseuk Paré*?
2. Bagaimana komposisi musik pada pertunjukan Angklung Buhun Suku Baduy pada Upacara *Ngaseuk Paré*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Kesenian Angklung Buhun Suku Baduy pada Upacara *Ngaseuk Paré* di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Adapun lebih rinci dari tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Merujuk pada rumusan masalah di atas, diharapkan peneliti mampu mendeskripsikan dan memberikan gambaran pertunjukan Kesenian Angklung Buhun Suku Baduy pada Upacara *Ngaseuk Paré* di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan yang ingin dicapai untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu dapat mendeskripsikan:

Manda Febiliana, 2019

KESENIAN ANGKLUNG BUHUN SUKU BADUY PADA UPACARA NGASEUK PARÉ DI DESA KANEKES, KECAMATAN LEUWIDAMAR, KABUPATEN LEBAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Tata cara pertunjukkan Kesenian Angklung Buhun Suku Baduy pada Upacara *Ngaseuk Paré* di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak.
- b. Komposisi musik Kesenian Angklung Buhun Suku Baduy pada Upacara *Ngaseuk Paré* di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk bebrbagai pihak diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak dan memberi daya guna bagi pengayaan referensi dan wawasan dalam khasanah pendiidkan dan kebudayaan dalam upaya melestarikan dan menumbuh kembangkan Kesenian Angklung Buhun Suku Baduy pada Upacara *Ngaseuk Paré*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat lainnya, yaitu:

a. Peneliti

Manfaat bagi peneliti dalam penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan yang luas serta pengalaman mengenai Kesenian Angklung Buhun Suku Baduy pada Upacara *Ngaseuk Paré* di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak.

b. Masyarakat

Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan untuk bahan informasi dan arsip tertulis, serta diharapkan dapat meningkatkan rasa cinta dan bangga terhadap kebudayaan Indonesia tentang Kesenian Angklung Buhun Suku Baduy pada Upacara *Ngaseuk Paré* di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, agar tidak terjadi kepunahan dan tetap terjaga keberadaannya.

Bagi masyarakat Baduy, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu cara agar Kesenian Angklung Buhun Suku Baduy bisa lebih dikenal

dan diharapkan memberikan motivasi agar terus berkreasi dan tetap melestarikan kesenian ini.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan salah satu sumber guna perbaikan penelitian Kesenian Angklung Buhun Suku Baduy kedepannya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memberikan gambaran setiap bab, urutan penulisan serta keterkaitan antara bab satu dengan bab lainnya mengenai Kesenian Angklung Buhun Suku Baduy pada Upacara *Ngaseuk Paré* di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, maka penulis menyusun penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan kajian tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan dalam penelitian skripsi ini.

BAB II LANDASAN TEORITIS

Bab ini membahas tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian skripsi. Diantaranya kesenian tradisional, seni pertunjukan, Suku Baduy, Angklung buhun suku Baduy, dan lainnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Bab ini juga membahas tentang langkah-langkah yang diambil dalam proses penelitian.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini memaparkan hasil temuan dan pembahasan dari segala bentuk peristiwa dan kejadian yang terjadi selama proses penelitian mengenai Kesenian Angklung Buhun Suku Baduy pada Upacara *Ngaseuk Paré* di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini yaitu memaparkan simpulan yang sudah dibahas mengenai bahasan pada bab empat serta implikasi dan rekomendasi untuk pihak-pihak terkait.

Manda Febiliana, 2019

KESENIAN ANGKLUNG BUHUN SUKU BADUY PADA UPACARA NGASEUK PARÉ DI DESA KANEKES, KECAMATAN LEUWIDAMAR, KABUPATEN LEBAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN